

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadikan suatu bangsa menjadi bangsa yang kuat dan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang cendekia. Pemerintah harus menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas dan selaras dengan globalisasi yang semakin berkembang, perlu adanya pendampingan dan control terhadap jalannya pendidikan pada setiap satuan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran bagi peranannya di masa mendatang. “pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara perbuatan mempelajari” (Suprijono, 2009:18). Dalam proses pembelajaran suatu keberhasilan akan dicapai siswa bukan hanya tergantung pada proses pembelajaran, tetapi tergantung pula dari faktor siswa itu sendiri. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh perbagai komponen, dan terutama bagaimana aktivitas belajar siswa sebagai subjek belajar.

Dalam proses pembelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran

penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Berdasarkan hal tersebut matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting pada semua jenjang pendidikan, karena untuk membekali siswa supaya memiliki kemampuan berpikir logis, analitis dan sistematis. Kemampuan tersebut diperlukan siswa untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah salah satunya adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dimana siswa berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) Matematika mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas yang selalu rendah. Selain itu hasil *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga mencerminkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dari hasil TIMSS 2011, Indonesia berada pada posisi ke-38 dari 42 negara dengan memperoleh skor 386.

Skor yang diperoleh Indonesia berada dibawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Berdasarkan hasil PISA 2012, indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Oleh karena itu, maka guru perlu memahami kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sesuai dengan kemampuan dominan yang dimilikinya.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Dawuhan 01, didapatkan hasil bahwa siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan soal pemecahan masalah matematika. Siswa kesulitan apabila soal tersebut memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian. Kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan pemecahan masalah sangat beragam, antara lain kesulitan dalam memahami soal, mengubah kalimat soal ke dalam bahasa matematika, dan bingung dalam melakukan langkah penyelesaian. Para siswa mencoba mengatasi kesulitan yang dialami dengan bertanya kepada teman sebayanya yang dianggap lebih faham. Selain itu, terdapat siswa yang membaca kembali materi yang telah diajarkan dan ada pula yang meminta guru untuk memberikan soal dengan cara penyelesaiannya. Dari perbedaan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lisan/ceramah, dan cara mengatasi kesulitan belajarnya menandakan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Cara yang mereka gunakan untuk memahami pelajaran merupakan gaya belajar mereka masing-masing.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang berbeda-beda berdasarkan studi pendahuluan ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini lah yang kurang diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut guru perlu memberikan bantuan atau dorongan secara seimbang kepada siswa sesuai dengan gaya belajarnya. Gaya belajar adalah cara termudah bagi setiap individu untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu pelajaran. Ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual (*visual learning*), gaya belajar audio (*auditory learning*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*). Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memiliki peranan yang penting. Auditory learning adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan indera telinga. Sedangkan kinestetik learning adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.

Ada teori yang meyakini bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu *self efficacy*. Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* tinggi maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas).

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Marasabessy (2020) dengan hasil penelitian bahwa *self efficacy* sangat berperan penting dalam segala hal, terutama bagi siswa yang sedang memecahkan masalah matematika. Dengan adanya kemampuan *self efficacy* yang tinggi dalam diri siswa diharapkan dapat berhasil dalam memecahkan masalah matematika. Ketika *self efficacy* tinggi, maka kemampuan pemecahan masalahpun akan tinggi. Oleh karena itu, untuk menanamkan *self efficacy* siswa yang tinggi, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan mengembangkan keyakinan diri serta selalu memberi motivasi yang baik. Untuk menumbuhkan *self efficacy* siswa dalam memecahkan masalah matematika, guru perlu mengetahui sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang dan faktor yang menjadi sumber penyebab tinggi rendahnya *self efficacy*.

Melihat fenomena yang telah di uraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV SDN dawuhan 01.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dilakukan agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada diantaranya:

1. Pemecahan asalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV yang meliputi, pemecahan masalah dalam memahami masalah, pemecahan masalah dalam membuat rencana pemecahan, pemecahan masalah dalam melaksanakan rencana pemecahan dan pemecahan masalah dalam memeriksa kembali.
2. Selain itu, penelitian lebih fokus pada siswa kelas IV SD Dawuhan 01.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang di uraikan, maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas IV SDN Dawuhan 01?
2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy* pada siswa kelas IV SDN Dawuhan 01?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas IV SDN Dawuhan 01
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy* pada siswa kelas IV SDN Dawuhan 01

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menemukan konsepsi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV.
- b. Menginformasikan kepada pembaca mengenai solusi untuk menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis yang diperoleh peneliti adalah menemukan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV.
- b. Pemecahan masalah yang telah ditemukan maka dapat dijadikan sebagai bahan untuk mencari solusi dari penyebab kemampuan pemecahan masalah matematik siswa ditinjau dari gaya belajar dan *self efficacy* siswa kelas IV.

### 3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### a. Bagian Awal

Bagian awal dalam laporan skripsi terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, pengesahan, pernyataan, moto, persembahan, abstrak, abstract, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

## b. Bagian Inti

### 1) Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang membahas mengenai permasalahan yang sedang terjadi, alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, dan manfaat apa yang akan diperoleh dari penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi variabel-variabel yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang fenomena yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini berisi mengenai arah dari penelitian. Manfaat penelitian yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diperoleh dari tujuan penelitian.

### 2) Bab II: Landasan teori dan kajian pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Landasan teori berisi tentang pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji masalah penelitian. Kajian pustaka digunakan sebagai pedoman mengenai arah penelitian dan sekaligus untuk membedakan bahwa penelitian yang sedang dilakukan memiliki nilai kebaruan. Kerangka berpikir berisi mengenai alur penelitian

untuk menyusun reka pemecahan masalah berdasarkan teori yang dikaji.

3) Bab III: Prosedur Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

4) Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang uraian yang mengaitkan latar penelitian, temuan penelitian, landasan teori dan pustaka.

5) Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil dan pembahasan, serta saran kepada kepada guru dan calon guru, peneliti selanjutnya, serta kepada para pembaca.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran. Daftar pustaka berisi mengenai identitas dari referensi yang dirujuk untuk membangun hasil penelitian. Sedangkan lampiran yang dicantumkan dalam laporan skripsi ini diantaranya berupa surat-surat izin penelitian, data-data penelitian yang dilakukan, dokumentasi kegiatan, serta profil peneliti.